



Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*

Prianggi Amelasasih¹ Muhimmatul Hasanah²

¹Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

²Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Email: prianggi_amelasasih@umg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui gambaran Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh responsif orangtua pada anak tunagrahita dalam membantu *daily activity* Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubberman. Teknik kredibilitas yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah subjek menerapkan pola asuh responsif. Bentuk dari pola asuh tersebut adalah subjek selalu mendampingi *daily activity* yang dikerjakan anaknya. Selain itu, subjek memberikan dukungan serta pujian ketika anaknya berhasil mencapai *daily activity* tertentu. Gambaran pola asuh responsif lain yaitu terlihat dari komunikasi yang dilakukan antara subjek dengan anaknya, subjek memberikan penjelasan terkait benda yang digunakan ketika mengerjakan *daily activity*.

Kata Kunci: *Pola Asuh Responsif, Tunagrahita*

Abstract

This research is to find out the description The purpose of this study is to describe the responsive parenting pattern of parents on mentally retarded children in helping daily activities. The research method used is qualitative with case study research type. The subjects in this study amounted to 2 parents who have mentally retarded children. Data collection techniques using semi-structured interviews and observation. The data analysis technique used the Miles and Hubberman model. The credibility technique used is technical triangulation. The results obtained from this study are the subject of applying responsive parenting. The form of the parenting pattern is that the subject always accompanies the daily activities that his child does. In addition, the subject provides support and praise when his child succeeds in achieving certain daily activities. Another description of responsive parenting is seen from the communication between the subject and his child, the subject provides an explanation regarding the objects used when doing daily activities.

Keywords: *responsive parenting, mental retardation*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit dasar sosial terkecil di masyarakat. Keluarga yang berfungsi dengan baik akan dapat membentuk masyarakat menjadi kelompok yang kuat, akan berdampak pula pada suatu bangsa dan negara yang kuat (Dewi & Wulayanti, 2011). Reaksi orangtua juga beragam ketika menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna. Menurut Gargiulo (1985) reaksi orang tua yang menolak kenyataan seperti marah, sedih dan merasa bersalah sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Keluarga juga merasakan beberapa stressor yang menyebabkan terjadinya akumulasi dari peristiwa yang menekan. Interaksi akumulasi dari peristiwa hidup ini menyebabkan keluarga berada dalam krisis (Apostelina, 2012) sedangkan dari segi fisik keluarga akan cenderung rentan terhadap penyakit akibat kelelahan (Woodgate, Secco & Ateah, 2008).

Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus agar orang tua dapat memahami kondisi

anaknyanya yang mengalami disabilitas, sehingga anak dapat menjalankan hari-harinya dengan merasakan aman dan nyaman. Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mengasuh dan membesarkannya. Pola asuh yang diberikan orang tua dibutuhkan anak untuk mengembangkan potensi diri pada setiap tahapan selanjutnya. Pola asuh orang tua juga akan membentuk perilaku anak. Pola asuh merupakan suatu interaksi antara anak dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat (Gunarsa, 2002)

Orang tua berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya pada kegiatan kesehariannya. Menurut AAMR (American Association on mental retardation) tahun 1992, menyatakan anak tunagrahita mengalami kemajuan berdasarkan dukungan atau bimbingan yang diberikan. Suatu bentuk bimbingan yang diberikan dapat menghasilkan kemampuan yang optimal dalam kegiatan sehari-hari. Apabila suatu pendampingan yang diterapkan orang tua tidak maksimal maka akan berpengaruh dan menimbulkan permasalahan pada pengembangan kemampuan anak terutama dalam kegiatan sehari-hari (*daily activity*). Menurut (Chao, 1994) mengatakan bahwa perkembangan anak berasal dari gaya pengasuhan orang tua tersendiri.

Daily activity merupakan suatu kemandirian individu dalam melakukan aktifitas dan fungsi-fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan manusia secara rutin dan umum (Ediawati, 2008). Aktifitas ini merupakan dasar kemampuan individu dalam merawat diri, menolong diri, dan mengurus diri. Adanya keterbatasan pada anak tunagrahita, orang tua harus memperhatikan agar anak dapat bisa merawat diri sendiri dengan baik.

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1991). Menurut Baumrind (1991) mengemukakan bahwa terdapat dua dimensi pengasuhan yaitu responsif dan menuntut. Pengasuhan responsif diartikan sebagai dimensi ini mengacu pada sejauh mana orang tua dapat memberikan suatu dorongan, memberikan pengaturan diri, memberikan penegasan diri yang selaras, memberikan dukungan, dan menyetujui kebutuhan-kebutuhan khusus yang diinginkan oleh anak.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian berjumlah 2 orang dengan kriteria sebagai orang tua yang mempunyai anak tunagrahita profound (IQ di bawah 25), usia 30-50 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman, 1984 (dalam Emzir, 2010) yaitu reduksi data, model data, penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Pola Asuh Responsif Subjek R

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah R. R merupakan ibu rumah tangga yang berusia 56 tahun. Usaha yang dilakukan R dalam mengasuh diantaranya dengan memberikan beberapa terapi dan pengobatan alternatif pada anaknya. Pola asuh responsif terlihat dari cara merespon yang diberikan dalam pengasuhan dari orang tua terhadap anak, dilihat dari dorongan yang diberikan orang tua.

iya nasi saya contohkan saya dulu makan lo "ini mamak makan enak cobak S nggak papa enak S cobak en ta dikit aja (R.W1.04062022.232).

Perilaku yang menunjukkan pola asuh responsif terlihat dari dorongan orang tua dalam membantu *daily activity*. Subjek R berusaha memberikan contoh pada anak untuk memakan makanan yang tidak disukai. Subjek R berusaha memberikan contoh pada anak untuk makan nasi dan memberi pengertian bahwa rasanya enak. Selain itu subjek R mempraktikkan serta memberi bantuan untuk membersihkan tangan ketika sebelum dan sesudah makan. Pemberitahuan subjek R tentang cuci tangan dilakukan berkali-kali supaya anaknya terbiasa melakukan kegiatan tersebut.

he em saya jelaskan S misalkan ya ini habis makan misalkan jangan pipis kalau pipis

saya rasa nggak ngerasa ngajarin habis makan disini cuci, cuci tangannya ini sabunnya dicuci jadi saya praktekan saya dulu gitu lo mbak jadi dia lihat itu berkali-kali bukan satu kali satu kali dua kali tiga kali enggak berkali kali tapi setiap dia makan saya itu nungguin cuman nggak seca nggak jarak dekat pokoknya saya nungguin di dapur saya aksi aktifitas apa nanti selesai makan kan dia pasti cuci tangan di dapur. Ayo cuci tangan yang bersih pakai sabun gini harus dicontohkan terlebih dahulu” (IS.W1.04062022.278)

Selain itu, subjek R juga menjelaskan pada anaknya manfaat dari mencuci tangan. Penjelasan tersebut dilakukan ketika subjek R memberi bantuan cuci tangan kepada anaknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, subjek R dengan telaten memberikan bantuan dan penjelasan tentang proses dan manfaat cuci tangan.

Gambaran dimensi responsif lain yang diberikan subjek R untuk membantu daily activity yaitu orangtua membantu anak dalam menyiapkan beberapa pakaian, membantu anak cebok saat buang air besar, dan membantu anak saat mandi. Ada beberapa *daily activity* yang subjek R hanya mengawasi saja karena anaknya dapat melakukan sendiri. Aktivitas tersebut yaitu memakai baju dan sandal. Hasil observasi kepada subjek R terlihat bahwa subjek membantu anak menyiapkan baju maupun minuman dan membantu saat mandi.

pokoknya seragam yang mau dipakek sudah saya siapkan sudah dipakek sendiri” (R.W1.04062022.204)

enggak kalau saya sudah berangkat sudah nggak dia sudah siap depan pintu sudah apa sudah cari sandalnya sendiri sudah cari helmnya sendiri sekolah pun juga gitu kok mbak saya mandikan sebenarnya saya mandi sendiri, cuman yang di sabun itu ini tok tapi saya kan nggak mau. Terus saya mandikan bersih. ayo ambil anduknya habis ambil anduk gitu sudah bisa bajuan sendiri” (R.W1.04062022.114)

Subjek R juga menjelaskan bahwa ketika membantu *daily activity*, harus disertai dengan gerakan pencontohan. Selain itu, ketika membantu *daily activity*, subjek juga menyertakan pengejaan huruf pada alat yang dipakai.

berkomunikasi kalau saya itu mbawak barang misalkan saya ajak belajar saya mbawak Pensil wakna itu ML ini warnanya apa ini warnanya merah me bilang dulu me..rah me me me me harus ini memang bener bener apa ya kata katanya harus duduk apa ya jelas gitu...Ini namanya angka 1 ayo s bisa bila satu sa sa gitu ya itu tadi mbak harus dijelaskan wes sabar mangkanya itu tadi saya lagi ruet pikiran aku nggak mau dekat ML dari pada aku engkok tambah duso sakno arek e ya yowes dulinan wes jarno atiku wes enak plong s ayo nak sinau tak ajak main bola dulu bola itu tak main tak lemparkan nak de e tak kenekno kadang tak agak-agak ke atas kadang tak lemparno pas gitu kalo dia kan agak nagkap gini kalau pas kalau pas gini ya pasti kenak nangkapnya tapi kan anaknya ya seneng gitu lo ketika seneng ayo sudah masuk ini nak ayo nak bikin ini namanya lo angka 1 gitu hari ini angka 1 besok kalau bisa angka 2 kalau nggak bisa besok nggak bisa yo besok besoknya angka 2 pokoknya gitu caranya (R.W1.04062022.381).

Pola asuh responsif juga terlihat dari cara berkomunikasi yang dilakukan oleh subjek R dengan anaknya yang mengalami tunagrahita. Ketika subjek membawa barang tertentu, akan memberitahu nama barang, warna dan fungsi pada anaknya. Bentuk lain dari pola asuh responsif yang dilakukan subjek R ke anaknya yaitu memberikan perhatian pada *daily activity*. Subjek R mengamati aktifitas yang dilakukan oleh anaknya, ketika aktifitas yang dikerjakan anaknya benar maka secara otomatis subjek R memberikan pujian nonverbal berupa acungan jempol.

memberi Perhatian pada anak dia itu setiap tingkah lakunya itu saya saya lihat itu

oh kalau ini memang sudah kalau memang sudah bener ya saya itu tadi saya kasi suport saya kasih jempol 2, kalau memang dia ndak anu ya saya tunjukkan s nggak boleh ini harus begini s s nggak boleh itu harus begini memang bener bener ini harus diterapkan misalkan jangan nggak boleh gitu. (R.W1.04062022.381)

Subjek R juga menjelaskan bahwa bentuk pola asuh responsif juga terlihat dari dukungan yang diberikan ketika anaknya belum berhasil melakukan *daily activity* tertentu. Dukungan ini berupa pembenaran perilaku yang salah serta memberikan contoh ulang pada *daily activity* yang ingin dicapai.

Dimensi Pola Asuh Responsif Subjek IL

Subjek ketiga dalam penelitian adalah IL. Subjek IL merupakan ibu rumah tangga berusia 33 tahun. IL mempunyai dua orang anak, anak pertama tergolong anak tunagrahita yang bernama SM. Subjek IL merupakan ibu rumah tangga yang terkadang melakukan pekerjaan freelance, dan suaminya pekerjaannya sebagai karyawan swasta. Subjek IL merupakan orang tua yang mengasuh anaknya secara pola asuh responsif.

Bentuk dari pola asuh responsif yang dilakukan subjek IL pada anaknya berkaitan dengan dukungan yang diberikan subjek dalam membantu *daily activity* anak. Subjek IL memberikan contoh kegiatan yang akan dilakukan oleh anaknya. Menurut subjek IL untuk dapat berhasil melakukan *daily activity* secara mandiri tidak perlu ada paksaan, sehingga Subjek IL selalu kebersamai anaknya ketika melakukan *daily activity*. Hal ini terlihat ketika Subjek IL memberikan dukungan kepada anaknya untuk bisa makan secara mandiri.

yo tak ajari nantik ini mas caranya kayak gini” (IL.w1.11062022.194)

ayo blajar mamem sndiri maem sendiri aku tEtep disampinge maem sendiri kadang kalok apa makan bingung tangan kanan opo tangan kiri bingung ditimbang-timbang sendiri kok gak enakganti kok gak enak ganTi akhir e de e nyaman tangan kanan pakek tangan kanan yowes tak arahkan gitu saja nggak harus dipaksa kamu”(IL.W1.11062022.238).

Dimensi responsif berkaitan dengan bantuan yang diberikan subjek IL dalam membantu *daily activity* anaknya. Berdasarkan data wawancara Subjek IL menjelaskan bahwa subjek meberikan bantuan ketika anak sudah mengalami kesulitan. Aktifitas yang biasa diberi bantuan oleh subjek IL diantaranya pada saat mandi, membersihkan BAB, memakai baju dan membantu menyiapkan makanan.

“ya tetep-tetep tak bantu mbak cuman dia kalau sabunan kan memang perutnya aja mbak disabun kadang nggak bisa kadang itu mama-mama mandi ewe ae mandi ewe gak bisa nak bisa bisa entos aku entos aku entos ta entos aku amandi ewe ae mandi ewe yowes gitu kadang tak bantu tetep tak bantu cumak kalau sikat gigi kadang dia masih kesulitan soalnya kan giginya habis mbak tinggal atas dua bawah dua”(IL.W1.11062022.208)

dipakek lagi ternyata masuknya salah jadi kebulet semua lehernya jadi tangannya nyangkut gini teros mama oyong mama oyong mama tolong udah”(IL.W1.11062022.188)

Selain mendampingi anaknya melakukan *daily activity*, subjek IL juga memberikan dukungan berupa *reward*. Reward yang diberikan subjek IL berupa pujian ketika anak berhasil melakukan aktifitas secara mandiri. Menurut subjek IL hal ini berlaku pada semua anaknya, sehingga tidak ada perbedaan perlakuan pada anak-anaknya.

aku kadang kalau anaknya bisa melakukan apa sendiri gitu makan sendiri habis itu kadang itu tak kasih hadiah kadang kayak gitu jadi ada reward nya hore mas pinter bisa samean mau opo kadang tak kasih samean mau beli jajan oke tak kasih pokoknya samean bisa sendiri kalau masih butuh bantuan endak jadi kan dia mau apa gitu jadi ada kayak ada penghargaan gitu loh sama itu berlaku sama adik

juga”(IL.W1.11062022.248)

Gaya pola asuh responsif lain yang dilakukan oleh subjek IL adalah meminta bantuan kepada anaknya untuk mengambilkan suatu barang tertentu. Menurut penjelasan subjek IL, bantuan yang diminta adalah bantuan yang mudah untuk dikerjakan. Hal ini dikarenakan subjek IL berfokus pada usaha anaknya dalam membantu orang lain.

*begini begini seperti itu kayak tadi itu tak suruh mas anak e kan main mas mas s***
yo bunda mintak tolong ambilno sendok langsung tadi mainan ditaruk sendok tok iyo
sendok tok makasih yo, hal ringan mbak yang tak mintai tolong”*
(IL.W2.18062022.08)

Dimensi pola asuh responsif subjek IL pada anaknya juga terlihat ketika melakukan komunikasi. Menurut penjelasan subjek IL ketika anaknya mengalami tantrum, perlakuan pertama yang dilakukan adalah diam. Hal tersebut dilakukan supaya dapat meredam emosi anaknya. Setelah itu, subjek IL mulai berkomunikasi memberi penjelasan secara verbal dan non verbal bahwa hal yang dilakukan adalah salah

*ndak kalau marah itu diem kalau marah nggak ada suara diem tapi kalau nanti sudah
marahnya sudah reda samean lapo se maen epenang epe gelap nak ono hantu nak
epe main nak epe kono sebelah ini kan bp kampung sebelah ini kan bp nah epe mama
nag epe lapo...”* (IL.W2.18062022.79)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh responsif orang tua dalam membantu *daily activity* anak tunagrahita. Dari hasil penelitian yang paling banyak digunakan adalah pola asuh demokratis. Menurut (Hurlock, 2010), pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah pola asuh demokratis karena demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan orang tua oleh anak dan dunia anak oleh orang tua dan situasi kehidupan yang hayati bersama. Menurut Idris (2014) pola pengasuhan merupakan pemberian rangsangan pertama dari orang tua terhadap anaknya. Pendapat lainnya menjabarkan bahwa pola asuh meliputi komunikasi dan interaksi antara anak dan kedua orang tua nya dalam memenuhi kebutuhan anak yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis (Fathi: 2011).

Berdasarkan data yang diperoleh, kedua subjek termasuk orang tua yang menggunakan pola asuh responsif. Hal ini ditunjukkan subjek dengan memberi aturan, dukungan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan melakukan *daily activity* (Baumrind, 1991). Dukungan yang berasal dari lingkungan social (terutama orangtua) dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut (Nani, Ekowati, & Permana, 2013). Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Menurut beberapa penelitian pola asuh yang kurang tepat dapat menjadikan anak menjadi terlambat berkembang yang disebabkan oleh kurangnya perhatian, bimbingan, dan pengetahuan orang tua terhadap perkembangan psikologi dan psikososial pada anak di jenjang usianya (Rianti, 2016; Setiarani & Suchyadi, 2018).

Kedua subjek penelitian merupakan orang tua yang memiliki emosi stabil ketika memberikan perhatian dan bantuan *daily activity* pada anak sehingga anak dapat mengerjakan *daily activity* secara mandiri. Menurut Chusna (2017) ketika anak sedang mengerjakan suatu kegiatan maka sebagai orang tua harus memberikan pengawasan. Kepribadian orang tua terkait dengan kestabilan emosi dapat berpengaruh pada pola asuh dan perilaku agresi dan masalah perhatian pada anak (Gooding et al., 2011; lestari, 2012; Ningsih, 2015). Selain itu, subjek penelitian merupakan orangtua yang komunikatif dalam mengasuh. Subjek juga memberikan standart yang jelas dalam membantu *daily activity* anak. Subjek juga memberikan terapi seperti yang dilakukan di sekolah pada anaknya. Terapi yang dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dirumah. Dalam hal ini faktor pendidikan pada orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh subjek, menurut (aryani & fuzia, 2021) mengatakan faktor pendidikan orang tua berpengaruh pada pemberian pola asuh orang tua.

Selain dukungan yang diberikan orangtua, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan kepada anak akan memberikan dampak pada *daily activity* yang dikerjakan anak. Menurut Miller (2005) komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Pada kedua subjek terlihat memberikan komunikasi secara

verbal dan non verbal. Hal lainnya, ketika berkomunikasi orang tua juga memberikan ejaan kata benda yang digunakan ketika melakukan *daily activity*. Kegiatan ini, dilakukan subjek penelitian untuk memberi pemahaman terhadap nama benda.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian semua subjek menerapkan pola asuh responsif. Bentuk dari pola asuh responsif yang dilakukan subjek adalah selalu mendampingi *daily activity* yang dikerjakan oleh anaknya yang mengalami tunagrahita. Selain itu, subjek memberikan dukungan serta pujian ketika anak berhasil melakukan *daily activity* tertentu. Gambaran pola asuh responsif lain yaitu terlihat dari komunikasi yang dilakukan antara subjek dengan anaknya, subjek memberikan penjelasan terkait benda yang digunakan ketika mengerjakan *daily activity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R. & Fuzia, P.Y. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Diseleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5. Issue2
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *The Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 56-95
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. Online: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/view/842>
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Fathi, B. (2011). *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Jakarta: Grasindo.
- Gooding, J. S., Cooper, L. G., Blaine, A. I., Franck, L. S., Howse, J. L., & Berns, S. D. (2011). Family Support and Family-Centered Care in the Neonatal Intensive Care Unit: Origins, Advances, Impact. *In Seminars in Perinatology* (Vol. 35, Issue 1, pp. 20–28). Elsevier. <https://doi.org/10.1053/j.semperi.2010.10.004>
- Hurlock, E. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Meity H. (2012). *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi dan Prestasi Sejak Usia Dini*. Jakarta: Luxima.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group
- Martin, Carole A. & Colbert. (1997). *Parenting; A Life Span Perspective*. USA: Mc Graw-Hill
- Miller, K. (2005). *Organizational Communication: Approaches and Processes, 6th edition*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company
- Nani, D., Ekowati, W., & Permana, R. H. (2013). Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 9(3). Online: <http://ejournal.stikesmuhgombong.ac.id/index.php/JIKK/article/view/83>
- Santock, J.W. (2012). *Life-Span Development*. Dallas: Mc Graw Hill.
- Woodgate, R., Secco, L. & Ateah, A.C. (2008). Living in a world of our own: the experience of parents who have a child with autism. Sage Publications. *Qualitative Health Research*, 18(8), 1075-108